

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap pendiri perusahaan berkeinginan perusahaannya terus berdiri dan berkembang dalam jangka waktu yang lama, akan tetapi para pendiri perusahaan seringkali harus berhadapan dengan berbagai kondisi yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Kondisi yang tidak baik seringkali membuat suatu perusahaan akan mengalami kesulitan. Pada saat perusahaan mengalami kesulitan, para pendiri maupun pihak manager akan berusaha mengembalikan posisi perusahaan kembali seperti semula. Salah satu contoh dari kondisi yang tidak baik tersebut adalah krisis ekonomi Yunani yang menyebabkan nilai tukar euro terus menurun terhadap dolar Amerika Serikat. Penurunan nilai tukar tersebut membuat dolar AS semakin kuat didunia hingga berdampak ke Indonesia dan menyebabkan nilai tukar rupiah pun ikut melemah terutama disektor riil (bbc, 2015).

Sektor riil merupakan sektor ekonomi yang memproduksi atau menghasilkan suatu barang khususnya pada perusahaan manufaktur. Menghasilkan atau memproduksi suatu barang tentu membuat perusahaan manufaktur membutuhkan bahan baku yang cukup banyak. Bahan baku yang dibutuhkan pun tidak hanya bahan baku yang berasal dalam negeri tetapi juga dari luar negeri, namun ketika nilai tukar rupiah menurun akan menyebabkan harga

bahan baku yang diimpor menjadi semakin naik. Salah satu contoh perusahaan manufaktur yang mengalami dampak dari melemahnya nilai tukar rupiah adalah perusahaan tekstil dari kapas (financedetik, 2013). Naiknya harga impor bahan baku perusahaan manufaktur tentu saja membuat harga dari produk tersebut semakin mahal. Keadaan seperti ini bila terus berlangsung akan mengakibatkan penurunan pembelian dari para konsumen sehingga menyebabkan persaingan yang ketat bagi perusahaan manufaktur. Persaingan yang ketat akan semakin menyulitkan perusahaan manufaktur dan berdampak pada penurunan kinerja keuangannya, sehingga menyebabkan perusahaan manufaktur tersebut mengalami masalah keuangan atau lebih dikenal dengan *financial distress*. *Financial distress* adalah tahap dimana suatu perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Perusahaan yang tengah mengalami *financial distress* dapat berdampak pada pen-*delisting*-an yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Delisting* merupakan penghapusan pencatatan yang terjadi pada saham yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Pada saat perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan tersebut harus berjuang keras untuk memperbaiki kinerja keuangannya sehingga dapat mengembalikan kondisi perusahaan dari gejala kebangkrutan. Pembalikan arah dari posisi sulit kedalam posisi semula disebut dengan *corporate turnaround*. Menurut Hendra & Chandra (2014) *corporate turnaround* merupakan kondisi dimana suatu perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* mampu keluar dan kembali menjadi perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang normal. Keberhasilan perusahaan dalam melakukan *corporate turnaround* tidak hanya

terjadi pada perusahaan yang mengalami *financial distress*, tetapi perusahaan yang telah *delisting* pun memiliki kesempatan untuk *relisting*. PT Sekar Bumi Tbk merupakan salah satu contoh perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang usaha bahan pangan olahan yang berhasil melakukan *corporate turnaround* atau pemulihan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan manufaktur ini mengalami *delisting* pada Desember 2009 dan berhasil *relisting* pada September 2012 (sahamok, 2009). Keberhasilan pembalikan arah dari kondisi yang sulit ke kondisi semula yang telah dilakukan oleh perusahaan manufaktur PT Sekar Bumi memberikan harapan yang besar terhadap perusahaan yang tengah mengalami *financial distress*, bahwa perusahaan tersebut masih memiliki kesempatan untuk bangkit kembali. Keberhasilan *turnaround* dapat terjadi dengan cara perusahaan menerapkan strategi yang tepat, salah satunya adalah jika perusahaan tersebut mengetahui faktor-faktor internal apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan perusahaan dalam melakukan pemulihan kondisi keuangan perusahaan atau *corporate turnaround*.

Teori *signal* dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh pihak eksternal atas informasi yang diberikan oleh suatu perusahaan. Pihak eksternal seperti para investor dan kreditor dapat menggunakan informasi tersebut sebagai sinyal dalam pengambilan keputusannya. Teori sinyal yang digunakan dalam penelitian ini sangat berhubungan erat dengan faktor-faktor internal keberhasilan suatu perusahaan dalam melakukan pemulihan kondisi keuangan atau *corporate turnaround*. Beberapa faktor internal yang dinilai dapat mempengaruhi keberhasilan *corporate turnaround* diungkapkan pada salah satu penelitian milik

Elidawati dkk. (2015) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai 2013. Pada penelitian milik Elidawati dkk. (2015) diketahui beberapa faktor internal tersebut adalah ukuran perusahaan (*firm size*), *free assets*, penghematan aset (*assets retrenchment*) dan penghematan biaya (*expenses retrenchment*).

Ukuran perusahaan atau *firm size* merupakan ukuran mengenai besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Suatu perusahaan besar yang memiliki jumlah aset yang besar akan dinilai oleh pihak eksternal dapat memberikan sinyal yang berguna bagi mereka ketika akan mengambil keputusan. Besarnya ukuran perusahaan akan lebih dapat meyakinkan pihak eksternal seperti para investor dan kreditor untuk terus menanamkan modal dan memberikan pinjaman dananya, dimana mereka menganggap bahwa perusahaan yang besar lebih mampu dan dapat bertahan lebih lama ketika perusahaan tersebut mengalami masalah keuangan, sehingga ukuran perusahaan dapat mempengaruhi keberhasilan *corporate turnaround*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rizki & Ni (2013), Hendra & Chandra (2014), Chenchenhene & Mensah (2014), Suratno dkk. (2017), dan Prianka & Irene (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan *corporate turnaround*. Namun pada penelitian milik Elidawati dkk. (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan *corporate turnaround*.

Free assets merupakan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan yang tidak digunakan sebagai jaminan terhadap kewajiban perusahaan tersebut. *Free*

assets yang dimiliki oleh suatu perusahaan dinilai oleh pihak eksternal dapat memberikan sinyal yang berguna bagi mereka ketika akan mengambil keputusan. Semakin besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan yang tidak digunakan sebagai jaminan terhadap kewajiban perusahaan akan lebih dapat meyakinkan pihak eksternal seperti para investor dan kreditor untuk terus menanamkan modal dan memberikan pinjaman dananya, dimana mereka menganggap bahwa perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar dan tidak digunakan sebagai jaminan kewajibannya lebih dapat membantu keberhasilan perusahaan tersebut dalam melakukan *corporate turnaround* pada saat mengalami kondisi *financial distress*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Elidawati dkk. (2015), Hendra & Chandra (2014) dan Suratno dkk. (2017) menunjukkan bahwa *free assets* berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan *corporate turnaround*. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Endah & Fidiana (2017), Prianka & Irene (2016), Chenchenhene & Mensah (2014), dan Rizki & Ni (2013) menunjukkan bahwa *free assets* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan *corporate turnaround*.

Penghematan aset atau *assets retrenchment* merupakan tindakan efisiensi yang dilakukan dengan cara melakukan pengurangan terhadap aset. Penghematan aset dinilai oleh pihak eksternal dapat memberikan sinyal yang berguna bagi mereka ketika akan mengambil keputusan. Penghematan aset dilakukan untuk mengurangi aset yang tidak efektif dapat lebih meyakinkan pihak eksternal seperti para investor dan kreditor untuk terus menanamkan modal dan memberikan pinjaman dananya, dimana mereka menganggap bahwa pengurangan aset sebagai

strategi efisiensi yang dapat membantu keberhasilan perusahaan tersebut dalam melakukan *corporate turnaround* pada saat mengalami kondisi *financial distress*. Pada penelitian milik Prianka & Irene (2016), Florentina (2016) dan Schmitt & Raisch (2013) menunjukkan bahwa penghematan aset (*assets retrenchment*) berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan *corporate turnaround*. Sementara penelitian milik Hendra & Chandra (2014), Elidawati dkk. (2015), dan Endah & Fidiana (2017) menunjukkan bahwa penghematan aset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan *corporate turnaround*.

Penghematan biaya atau *expenses retrenchment* merupakan tindakan efisiensi yang dilakukan dengan cara melakukan pengurangan terhadap biaya dan beban operasional. Penghematan biaya dinilai oleh pihak eksternal dapat memberikan sinyal yang berguna bagi mereka ketika akan mengambil keputusan. Penghematan biaya dilakukan untuk mengurangi penggunaan biaya dan beban yang tidak menguntungkan dapat lebih meyakinkan pihak eksternal seperti para investor dan kreditor untuk terus menanamkan modal dan memberikan pinjaman dananya, dimana mereka menganggap bahwa pengurangan biaya dan beban sebagai strategi efisiensi yang dapat membantu keberhasilan perusahaan tersebut dalam melakukan *corporate turnaround* pada saat mengalami kondisi *financial distress*. Pada penelitian milik Hendra & Chandra (2014), Schmitt & Raisch (2013), dan Evans et. al. (2013) menunjukkan bahwa penghematan biaya (*expenses retrenchment*) berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan *corporate turnaround*. Sementara pada penelitian milik Elidawati dkk. (2015) dan

Suratno dkk. (2017) menunjukkan bahwa penghematan biaya tidak berpengaruh terhadap keberhasilan *corporate turnaround*.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh para peneliti diatas telah diperoleh hasil bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil perbedaan pengaruh atas variabel independen tersebut terhadap variabel dependen. Perbedaan dari hasil yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan *corporate turnaround*. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi kepada perusahaan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan perusahaan dalam melakukan *corporate turnaround*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2017. Peneliti menggunakan laporan keuangan tahun 2011-2013 sebagai tahun acuan untuk menentukan apakah perusahaan tersebut mengalami atau tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan tahun 2014-2017 adalah periode tahun penelitian dan untuk menentukan apakah perusahaan tersebut berhasil atau tidak berhasil dalam melakukan *corporate turnaround*.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Free Assets*, Penghematan Aset, dan Penghematan Biaya Terhadap *Corporate Turnaround* pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian dari para peneliti terdahulu yang telah diuraikan didalam latar belakang masalah diatas, maka diajukan kedalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keberhasilan *corporate turnaround*?
2. Apakah *free assets* berpengaruh terhadap keberhasilan *corporate turnaround*?
3. Apakah penghematan aset berpengaruh terhadap keberhasilan *corporate turnaround*?
4. Apakah penghematan biaya berpengaruh terhadap keberhasilan *corporate turnaround*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang serta rumusan masalah diatas, maka dapat dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap keberhasilan *corporate turnaround*.
2. Mengetahui pengaruh *free assets* terhadap keberhasilan *corporate turnaround*.
3. Mengetahui pengaruh penghematan aset terhadap keberhasilan *corporate turnaround*.
4. Mengetahui pengaruh penghematan biaya terhadap keberhasilan *corporate turnaround*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Perusahaan

Memberikan informasi mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan *corporate turnaround* ketika suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak sehat atau kritis sehingga perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan yang tepat untuk menyelamatkan kondisi perusahaan.

2. Kreditor

Memberikan informasi kepada para kreditor ketika pengambilan keputusan mengenai pemberian kredit kepada perusahaan yang tengah mengalami *financial distress*.

3. Investor

Memberikan informasi serta sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tepat bagi para investor ketika akan melakukan penanaman modal pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan keberhasilan perusahaan itu dalam melakukan *corporate turnaround*.

4. Akademisi

Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan perusahaan dalam melakukan *corporate turnaround* pada

perusahaan yang mengalami *financial distress* agar dapat diteliti dikemudian hari dan dikembangkan lebih baik lagi.

5. Peneliti

Memberikan informasi serta pengetahuan kepada peneliti terkait dengan faktor-faktor yang menjadi pengaruh keberhasilan suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* dalam melakukan *corporate turnaround*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi uraian pembahasan mengenai Latar Belakang Masalah dalam penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi uraian pembahasan mengenai Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini berisi uraian pembahasan mengenai Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV: Gambaran Subyek Penelitian Dan Analisis Data

Bab ini berisi uraian pembahasan mengenai Gambaran Subyek Penelitian, Analisis Data berupa analisis deksriptif dan pengujian hipotesis, dan Pembahasan.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi uraian pembahasan mengenai Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran.

